

MANFAAT LITERASI UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Rina Devianty, S.S., M.Pd.
Dosen di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
email: rinadevianty@uinsu.ac.id

Abstrak: Literasi tidak sekadar pemahaman tentang baca tulis tetapi bagaimana mengaplikasikan pengetahuan literasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan dapat dengan mudah memahami konsep literasi jika memiliki pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang tentu akan semakin memudahkannya untuk dapat memahami konsep literasi. Dengan memiliki kemampuan literasi yang baik diharapkan mutu pendidikan akan semakin baik pula.

Kata kunci: literasi, mutu pendidikan.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Banyak manfaat yang bisa diperoleh jika seseorang mengenyam pendidikan. Di antara manfaat pendidikan adalah bisa membedakan mana hal yang baik dan yang tidak baik bagi dirinya, misalnya dalam perilaku, bertutur, mengambil keputusan, dan sebagainya. Orang yang memiliki pendidikan tentu akan merasakan manfaatnya dalam kehidupannya.

Berbeda dengan orang yang tidak memiliki atau mengenyam pendidikan. Cara pandang atau berpikinya tentu tidak sama bahkan tidak seluas cara pandang orang yang memiliki pendidikan sehingga dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya, orang yang tidak berpendidikan akan lebih mudah berputus asa. Dalam berperilaku juga sering kita lihat atau kita dengar kalau orang yang tidak berpendidikan cenderung tidak beretika, berbicara dengan kasar, dan sebagainya. Walaupun ada juga orang yang tidak mengenyam pendidikan tetapi bisa sukses hidupnya, perilaku dan tutur katanya baik. Namun, itu hanya terdapat pada sebagian kecil saja.

Pendidikan pertama yang diperoleh anak berasal dari keluarga, terutama dari ayah dan ibunya. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak. Itu sebabnya orang tua harus memiliki pendidikan yang baik. Manfaat pendidikan itu bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan akan dirasakan juga manfaatnya saat dia berkeluarga dan memiliki anak. Pendidikan yang ia miliki akan bisa ia terapkan untuk mengasuh anak-anaknya agar anak-anak tersebut memiliki karakter yang baik.

Lingkungan tempat tinggal juga memiliki faktor yang penting dalam pembentukan karakter anak. Anak yang tinggal di lingkungan yang baik, misalnya masyarakat di sekitarnya religius, ramah-tamah, tolong-menolong sesama warga, dan sebagainya, anak tersebut tentunya akan terbiasa dengan karakter yang seperti itu juga. Sebaliknya, jika anak tinggal di lingkungan yang penduduknya jarang beribadah, selalu berkata-kata kasar, sering berkelahi, tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, dan sebagainya, maka anak juga akan meniru perilaku yang tidak baik tersebut.

Selain orang tua dan lingkungan, sekolah juga merupakan tempat anak untuk memperoleh pendidikan, tepatnya pendidikan formal. Di Indonesia sendiri sudah ada undang-undang yang mengatur mengenai tata cara pelaksanaan pendidikan di Indonesia, mulai usia sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah pertama (SMP). Itu semua masuk ke dalam aturan wajib belajar sembilan tahun sampai jenjang sekolah lanjut, seperti sekolah kejuruan sampai perguruan tinggi, mulai dari diploma, sarjana, magister, doktor hingga profesor.

Kegiatan pendidikan tidak terlepas dari literasi. Literasi bukan saja tentang kemampuan baca tulis seseorang, melainkan bagaimana kemampuan seseorang setelah mendapat informasi lalu diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain membahas ilmu pengetahuan, literasi juga merupakan aplikasi atau praktik langsung seseorang dalam bersikap atau melakukan sesuatu dalam kehidupannya sehari-hari.

Sering kita melihat tulisan slogan, seperti: Dilarang membuang sampah sembarangan! Patuhilah rambu-rambu lalu lintas! Jagalah lingkungan! Aku malu datang terlambat, dan sebagainya. Orang yang paham literasi seharusnya tidak membuang sampah sembarangan, seperti membuang ke sungai atau di pinggir jalan. Orang yang paham literasi tidak akan melanggar rambu-rambu lalu lintas, seperti menerobos lampu merah sehingga membuat kecelakaan, parkir sembarangan sehingga membuat jalan menjadi macet. Orang yang paham literasi tidak akan menempelkan poster atau spanduk dagangan atau spanduk kampanye di pohon yang mengakibatkan pohon menjadi rusak, mati, serta merusak pemandangan. Orang yang paham literasi seharusnya tidak datang terlambat ke sekolah, ke kampus, kantor, dll.. Namun, kenyataannya banyak yang tidak menerapkan apa yang dia baca dan pahami dengan yang harusnya dia lakukan atau terapkan. Ini membuktikan literasinya masih sekadar teori. Pendidikan formal dan nonformal diharapkan dapat meningkatkan kualitas karakter seseorang. Literasi yang baik diharapkan dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

B. Manfaat Pendidikan

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia. Banyak manfaat yang bisa diperoleh jika kita mendapat pendidikan, terutama pendidikan formal. Adapun manfaat pendidikan adalah sebagai berikut (Zubaedi, 2011: 178):

1. Memberikan informasi dan pemahaman

Pendidikan dapat meningkatkan dan memberikan informasi terhadap ilmu pengetahuan secara menyeluruh kepada setiap anggota didik. Dengan adanya pendidikan, maka setiap peserta didik akan dibantu dalam memahami dan mengenal berbagai macam ilmu pengetahuan yang terus berkembang.

2. Memperdalam suatu ilmu pengetahuan

Pendidikan dapat bermanfaat bagi seseorang yang sedang ingin memperdalam suatu disiplin ilmu tertentu. biasanya manfaat ini akan sangat terasa bagi mereka yang mengabdikan dirinya menjadi peneliti dari suatu disiplin ilmu, dan bertekad mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut.

3. Meningkatkan karier

Meskipun gelar bukanlah segalanya, namun untuk mendapatkan jenjang karier yang memuaskan, gelar dari bidang atau disiplin ilmu tertentu sangatlah penting. Gelar akan menunjukkan keahlian seseorang, terutama dalam bidang pekerjaan dan juga pengembangan karier individu.

4. Membentuk pola pikir yang ilmiah

Pola pikir antara orang yang menempuh pendidikan dengan yang tidak pernah menempuh jenjang pendidikan pastilah akan berbeda. Dunia pendidikan memungkinkan seseorang memiliki jalan dan pola pikir yang ilmiah, yaitu terstruktur dan berdasarkan fakta-fakta yang ada.

5. Mencegah pembodohan

Dengan adanya pendidikan, maka individu akan semakin memahami hal apa saja yang baik dan juga benar sehingga dapat mencegah berbagai macam tindakan bodoh yang dapat merugikan banyak pihak.

6. Mengajarkan fungsi sosial dalam masyarakat

Tidak hanya mengajarkan pemahaman mengenai suatu disiplin ilmu tertentu, pendidikan juga mengajarkan mengenai interaksi sosial dalam masyarakat. Hal ini tentu saja akan membantu seseorang memahami fungsi-fungsi sosial yang harus diterapkan di dalam masyarakat untuk menjadi individu yang berguna bagi bangsa dan negara.

7. Mengoptimalkan talenta seseorang

Dengan adanya pendidikan, maka talenta atau bakat serta minat yang dimiliki oleh seseorang dapat berkembang secara optimal dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan orang banyak.

8. Membentuk karakter bangsa

Sejalan dengan tujuannya, pendidikan juga harus bermanfaat untuk meningkatkan dan juga membentuk karakter dari bangsa yang bermartabat dan juga bermoral baik. Hal ini tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap kemajuan dari negara kita.

9. Mencerdaskan anak-anak bangsa

Pendidikan sangat penting untuk mencerdaskan berbagai anak-anak bangsa, terutama mereka yang sedang mengenyam pendidikan dasar, harus melalui proses pendidikan dengan baik dan benar agar terbentuk generasi bangsa yang cerdas.

C. Karakter Mulia dalam Dunia Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, ada ditanamkan nilai-nilai karakter mulia. Karakter mulia ini diharapkan dimiliki kelak kepada peserta didik setelah mendapat pendidikan. Adapun pengertian pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia paripurna (Hakim, 2014: 131).

Menurut pengamatan filosof kontemporer, Michael Novak, karakter adalah perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak dan orang-orang berilmu, sejak zaman dahulu hingga sekarang". Tak seorang pun menurut Novak, yang memiliki semua jenis budi pekerti, semua orang pasti punya kekurangan. Orang-orang dengan karakter yang mengagumkan bisa sangat berbeda antara satu dengan lainnya (Lickona, 2008: 72).

Jadi, karakter adalah perbuatan yang sesuai dengan ajaran moral dan ajaran agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan seseorang. Karakter yang baik merupakan motivasi batin untuk melakukan apa yang benar dan sesuai dengan standar tertinggi perilaku, dalam setiap situasi.

Setelah mengenyam pendidikan, peserta didik diharapkan memiliki karakter yang mulia. Memiliki karakter yang mulia merupakan tujuan dalam pendidikan. Adapun karakter mulia yang diharapkan dimiliki peserta didik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk

agama lain.

2. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleran, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan.
4. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih.
10. Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, yaitu sikap, dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

D. Literasi dalam Kehidupan Manusia

Literasi dianggap sebagai modal utama bagi siswa maupun generasi muda dalam belajar dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Literasi pada awal kemunculannya dimaknai sebagai keberaksaraan atau *melek* aksara yang fokus utamanya pada kemampuan membaca dan menulis, dua keterampilan yang menjadi dasar untuk melek dalam berbagai hal. Namun selanjutnya, literasi dimaknai sebagai melek membaca, menulis dan numeric. (Priyatni, 2017: 157).

Pada mulanya literasi hanya dimaknai sekadar kemampuan membaca dan menulis saja. Namun seiring perkembangan zaman, kemampuan literasi selain membaca dan menulis, juga ada kemampuan numerik. Ketiga keterampilan ini merupakan dasar dalam kecakapan hidup seseorang.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* atau *KBBI* (2005: 598), literasi adalah 1) kemampuan menulis dan membaca, 2) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, 3) kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.

Literasi juga merupakan tonggak kemajuan suatu bangsa. Literasi sangat perlu dipupuk agar generasi gemar membaca dan menulis. Apalagi pada era digital ini, segala sesuatu membutuhkan kemampuan literasi.

Istilah literasi merupakan sesuatu yang terus berkembang dan terbagi dalam beberapa jenis, di antaranya:

1. Literasi sekolah

Salah satu amanat Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 adalah 15 menit membaca sebelum pembelajaran sebagai pengaplikasian Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pengertian dari literasi sekolah itu sendiri adalah upaya mengasah kemampuan dalam hal mendapatkan dan memahami pengetahuan sedangkan proses pemahaman tersebut dapat didapatkan melalui aktivitas membaca, menulis bahkan menyimak.

2. Literasi lingkungan

Literasi lingkungan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan karena manusia hidup selalu berdampingan dengannya, seperti halnya menyediakan ventilasi rumah agar sirkulasi udara berjalan lancar, membangun rumah di tempat yang landai agar

terhindar dari longsor dan menjaga hutan dari gundul agar terhindar dari banjir serta longsor.

Kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk berperilaku baik dalam kesehariannya dengan menggunakan pemahamannya terhadap kondisi lingkungan pada contoh di atas adalah pengertian dari literasi lingkungan.

3. Literasi numerasi

Pengertian literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk:

- a. Menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari.
- b. Menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (seperti grafik, tabel, bagan, dsb.) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan digunakan dalam mengambil keputusan.

Ada banyak manfaat yang di dapat dari kegiatan literasi. Salah satunya adalah meningkatnya kualitas masyarakat dan menunjang terlaksananya pembangunan yang berkelanjutan, seperti pemberantasan kemiskinan, pertumbuhan penduduk, serta berkurangnya angka kematian. Hal tersebut bisa terjadi karena proses literasi mampu membuat masyarakat memiliki sikap-sikap positif, seperti memiliki keunggulan komparatif, meningkatkan pengetahuan diri, mengetahui hal-hal yang terjadi di lingkungan, dapat mengurangi stress, menambah wawasan dan pengetahuan, menambah kosakata, melatih keterampilan untuk berfikir dan menganalisis, melatih untuk dapat menulis dengan baik, dapat membantu mencegah penurunan fungsi kognitif, serta dapat membantu kita terhubung dengan dunia luar.

E. Peran Literasi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Menurut Unesco, pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah seperangkat keterampilan nyata. khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya. Unesco menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, masyarakat. Karena sifatnya yang dapat memberikan efek untuk ranah yang sangat luas, kemampuan literasi membantu memberantas kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, pertumbuhan penduduk, dan menjamin pembangunan berkelanjutan, dan terwujudnya perdamaian.

Literasi memang tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila ia telah memperoleh kemampuan dasar berbahasa, yaitu membaca dan menulis. Jadi, makna dasar literasi sebagai kemampuan baca tulis merupakan pintu utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas. Cara yang digunakan untuk memperoleh literasi adalah melalui pendidikan.

Pendidikan dan kemampuan literasi adalah dua hal yang sangat penting dalam hidup kita. Kemajuan suatu negara secara langsung tergantung pada tingkat melek huruf di negara tersebut. Orang berpendidikan diharapkan dapat melakukan tugasnya dengan baik. Secara historis, menurut Tarwotjo dalam Wiyanto (2006) dalam pengantar bukunya yang berjudul *Terampil Menulis Paragraf*, produk dari aktivitas literasi berupa tulisan adalah sebuah warisan intelektual yang tidak akan kita temukan di zaman prasejarah. Dengan kata lain, apabila tidak ada tulisan, sama saja kita berada di zaman prasejarah. Tulisan merupakan bentuk rekaman sejarah yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi, bahkan hingga berabad-abad lamanya.

Dalam dunia pendidikan, tulisan mutlak diperlukan. Buku-buku pelajaran maupun buku bacaan yang lainnya merupakan sarana untuk belajar para peserta didik di lembaga-lembaga sekolah mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tanpa tulisan dan membaca, proses transformasi ilmu pengetahuan tidak akan bisa berjalan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya tulisan, budaya membaca, serta menulis di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, kita harus terus berupaya mendorong serta membimbing para generasi muda termasuk pelajar dan mahasiswa untuk membudayakan kegiatan literasi.

Budaya literasi tentunya sangat penting ditingkatkan di sekolah. Kemampuan dasar literasi yang berupa kemampuan membaca menulis harus menjadi prioritas utama dalam dunia pendidikan. Banyak manfaat yang didapatkan dari hasil membaca. Dengan membaca, kita bisa mendapatkan informasi dan pengetahuan, misalnya membaca koran atau majalah. Dengan membaca kita juga bisa mendapatkan hiburan seperti membaca cerpen, novel, dll. Dengan membaca, kita mampu memenuhi tuntutan intelektual, meningkatkan minat terhadap suatu bidang, dan mampu meningkatkan konsentrasi.

Menurut Lerner (1988:349), kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. National Institute for Literacy, mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Definisi ini memaknai literasi dari perspektif

yang lebih kontekstual. Dari definisi ini, terkandung makna bahwa definisi literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu.

Merujuk pada hasil survei *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (Unesco) pada 2011, indeks tingkat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen. Artinya, hanya ada satu orang dari 1000 penduduk yang masih 'mau' membaca buku secara serius (tinggi). Kondisi ini menempatkan Indonesia pada posisi 124 dari 187 negara dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Melihat rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia, ini akan berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang akan menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) sehingga masyarakat Indonesia akan sangat sulit untuk bisa bersaing dengan masyarakat dari negara lain di Asean. Untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia, bisa dimulai dari sekolah yang melaksanakan proses pembelajarannya tidak terlepas dari aktifitas membaca karena dari sinilah pentingnya mengembangkan budaya membaca di sekolah.

Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti melalui pembiasaan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran dimulai sekarang ini juga sudah diterapkan di sekolah-sekolah. Jenis buku yang dibaca beragam, tidak harus buku pelajaran, bisa juga buku-buku sastra, seperti cerpen, novel, dll. Tujuan kegiatan membaca tersebut adalah untuk membudayakan cinta membaca.

Penguatan pendidikan moral atau pendidikan karakter pada masa sekarang juga sangat perlu untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda bangsa ini. Meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan, seperti pencurian, perampokan, penggunaan narkoba dan pornografi, serta korupsi sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Menghadapi kondisi ini, seluruh komponen masyarakat harus memiliki tanggung jawab bersama. Dari sekian banyak pilihan, yang dinilai mampu untuk memperbaiki keadaan ini adalah pendidikan paling strategis untuk melakukan perubahan dalam pembinaan karakter bangsa.

Pendidikan merupakan *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa kita. Oleh karena itu, pendidikan perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan generasi yang lebih berkualitas dan siap menghadapi masa depan yang penuh dengan problema. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa

meninggalkan nilai-nilai karakter mulia. Dengan pendidikan yang baik, diharapkan tercipta generasi yang mampu membawa bangsa ini menuju ke arah yang lebih baik.

Pengertian pendidikan karakter salah satunya menitikberatkan kepada sikap maupun keterampilan, terampil dalam membaca, terampil memahami bacaan, terampil mengapresiasi bacaannya, dan terampil dalam menulis, menyadur, meringkas, mengkaji dan lain sebagainya. Dengan pendidikan dasar inilah seseorang diharapkan akan menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalankan hidup, penuh aspiratif, kreatif dan imajinatif. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat yang paling penting dan harus dimiliki oleh setiap manusia.

Pendidikan karakter seseorang juga merupakan salah satu alat terbesar yang akan menjamin kualitas hidup seseorang dan keberhasilan pergaulan di dalam masyarakat. Di samping pendidikan formal yang kita dapatkan, kemampuan memperbaiki diri dan pengalaman juga merupakan hal yang mendukung upaya seseorang dalam bermasyarakat. Tanpa itu, pengembangan individu cenderung tidak akan menjadi lebih baik.

Pendidikan karakter mempunyai beberapa fungsi, yakni:

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berhati, berpikiran, dan berperilaku baik.
- b. Sadar akan karakter yang dimiliki oleh setiap manusia, maka ketika karakter literasi telah ada dalam diri seseorang dan tumbuh berkembang akan menjadi pembiasaan yang sangat positif.
- c. Mampu mencipta banyak karya dalam bentuk tulisan.
- d. Seorang literat mampu memberikan contoh teladan yang baik bagi seseorang, baik dari hasil karya yang diciptakan maupun dalam kehidupan sehari-harinya.

Ketika setiap peserta didik memiliki sifat karakter tersebut dan tumbuh berkembang dalam dirinya, maka tujuan dari pendidikan karakter dalam dunia pendidikan akan terlaksana. Pendidikan menurut UU Sisdiknas adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

PENUTUP

Pendidikan dan literasi memiliki hubungan yang sangat erat. Meningkatkan mutu pendidikan dengan membudayakan gerakan literasi, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal akan sangat bermanfaat.

Penguasaan terhadap literasi sangat ditentukan dari tingkat pendidikan. Orang dengan tingkat pendidikan yang tinggi pasti akan lebih mudah memahami dan informasi mengaplikasikan pemahamannya literasinya dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan

dengan orang dengan tingkat pendidikan yang rendah. Sebaliknya, membiasakan aktivitas literasi, akan membawa pengaruh positif, salah satunya dapat meningkatkan mutu pendidikan di negara kita karena dengan literasi yang baik, tentu kualitas intelektualnya juga baik.

DAFTAR BACAAN

- Hakim, Rosniati. 2014. *Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Alquran: dalam Jurnal Pendidikan Karakter*. Padang: Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol.
- Lerner, Janet W. 1988. *Learning Disabilities: Theories, Diagnosis, and Strategies*. New Jersey: Houghton Mifflin Company.
- Lickona, Thomas. 2008. *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik)*. Bandung: Nusa Media.
- Priyatni, Endah Tri dan Nurhadi. 2017. *Membaca Kritis dan Literasi Kritis*. Tangerang: Tira Smart.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trisnawati, Hawa Ajeng. 2018. *Pelaksanaan Kegiatan Literasi dalam Pembentukan Karakter Siswa*” (Skripsi). Jakarta: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Wiyanto, Asul. 2006. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

